

Penguatan literasi gizi remaja melalui edukasi pencegahan stunting berbasis komunitas

Sri Riris Sugiyarti

Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia

*email Koresponden Penulis: ririss68@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-04-26

Diterima: 2025-06-16

Diterbitkan: 2025-06-30



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi gizi remaja sebagai upaya pencegahan stunting melalui pendekatan edukasi berbasis komunitas. Program dilaksanakan di Kelurahan Mandan, Kecamatan Sukoharjo, dengan melibatkan 65 anggota Karang Taruna berusia 15–19 tahun sebagai peserta utama. Metode yang digunakan adalah pendekatan Community-Based Participatory Research (CBPR) dengan pelaksanaan berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah (FGD), simulasi pola makan bergizi, serta diseminasi konten edukatif melalui media sosial. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 63,4 pada pre-test menjadi 83,5 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 31,7%. Tantangan utama dalam kegiatan ini mencakup heterogenitas tingkat pendidikan peserta dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Namun, kolaborasi erat dengan Karang Taruna dan pemanfaatan media digital berhasil mengatasi sebagian besar kendala tersebut. Program ini berkontribusi terhadap praktik pengabdian masyarakat dengan memperkenalkan model pemberdayaan remaja berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain. Kontribusi ini memberikan nilai tambah dalam pengembangan strategi edukasi gizi yang berkelanjutan dan kontekstual di tingkat lokal.

Kata Kunci: literasi gizi remaja; stunting; edukasi komunitas

Cara mensitasi artikel:

Sugiyarti, S. R. (2025). Penguatan literasi gizi remaja melalui edukasi pencegahan stunting berbasis komunitas. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 615–624. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23703>

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat paling mendesak di Indonesia yang ditandai oleh gangguan pertumbuhan linear akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak jangka panjang stunting tidak hanya mencakup keterbatasan tinggi badan, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas ekonomi, dan kapasitas sumber daya manusia di masa depan. Hal tersebut diperkuat oleh Hasanah et al., (2023) bahwa stunting bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik namun juga pada pertumbuhan lainnya seperti mental, kognitif, dan intelektual anak.

Penyebab utama stunting tidak hanya berasal dari kurangnya asupan gizi, tetapi juga berkaitan erat dengan berbagai faktor struktural. Akses yang terbatas

terhadap layanan kesehatan dasar, sanitasi lingkungan yang buruk (Madani et al., 2024). Rendahnya kesadaran gizi dalam keluarga, serta ketimpangan sosial-ekonomi yang tinggi menjadi penyumbang signifikan dalam memperparah prevalensi stunting. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi, mengakses layanan kesehatan, dan menyediakan lingkungan tumbuh kembang yang layak bagi anak dan remajanya. Namun, hasil penelitian Beal et al dalam Suryani et al.(2023) yang meneliti tentang determinan stunting di Indonesia menemukan beberapa faktor utama penyebab stunting yaitu pemberian ASI tidak eksklusif pada 6 bulan pertama, rendahnya status sosial ekonomi, kelahiran premature, bayi yang lahir pendek, dan tubuh berperawakan pendek.

Persentase balita stunting mencapai 24,4% dari target 21,1% atau persentase pencapaian kinerja sebesar 84,36% dibandingkan dengan tahun 2020 yang hanya 11,60%, maka kasus stunting ada kenaikan sebesar 12,5%. Pencapaian terendah untuk kasus stunting berada di Provinsi Bali yaitu 10,9% sedangkan tertinggi Nusa Tenggara Timur yaitu 37,8%. Provinsi yang sudah mengalami penurunan kasus stunting hanya terdapat pada 7 provinsi dibawah 21,1% yaitu provinsi Jawa Tengah, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, dan bali (Sutanto et al., 2024).

Pemerintah Indonesia telah menargetkan angka prevalensi stunting yaitu berada di angka 14% pada tahun 2024 dan ditindaklanjuti dengan diterbitkan Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (Kurniawan, 2024). Hal tersebut juga sejalan dengan pemikiran Phitra et al. (2023) bahwa Upaya Pemerintah Indonesia dengan meluncurkan Starnas Stunting Periode 2018-2024. Untuk memperkuat komitmen pemerintah. Strategi nasional tersebut diimplementasikan melalui berbagai program lintas sektor, seperti intervensi gizi spesifik oleh Kementerian Kesehatan, edukasi gizi di sekolah oleh Kementerian Pendidikan, hingga penguatan sanitasi oleh Kementerian PUPR. Namun, efektivitas strategi tersebut sangat bergantung pada keterlibatan aktif komunitas dan pemangku kepentingan lokal.

Kelurahan Mandan di Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu wilayah yang masih menunjukkan angka stunting yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Dinas PPKB dan P3A Sukoharjo Tahun 2023, dari 232 balita yang tercatat, sebanyak 19 anak mengalami stunting. Kondisi ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial ekonomi, rendahnya literasi gizi di kalangan masyarakat, keterbatasan fasilitas kesehatan, serta minimnya edukasi yang menjangkau kalangan remaja. Secara sosial, masyarakat di wilayah ini masih menghadapi tantangan dalam mengakses informasi kesehatan yang kredibel dan relevan.

Remaja memegang peranan strategis sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan stunting. Pemahaman tersebut diperkuat oleh Adhyka et al. (2023) bahwa remaja merupakan kelompok yang potensial yang dapat diandalkan sebagai agen perubahan perilaku. Selain sebagai calon orang tua, mereka juga memiliki peran komunikatif yang kuat dalam menyampaikan informasi dan memengaruhi perilaku kelompok sebaya maupun keluarga. Namun, aktualisasi peran ini masih terbatas karena rendahnya pemahaman remaja terhadap isu stunting dan

pentingnya gizi seimbang dalam siklus kehidupan. Oleh karena itu, pemberdayaan remaja melalui edukasi berbasis komunitas menjadi pendekatan penting dalam memperkuat upaya pencegahan stunting.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) menganalisis kondisi sosial dan pengetahuan remaja terkait stunting di Kelurahan Mandan, (2) meningkatkan literasi gizi remaja melalui edukasi berbasis komunitas, dan (3) memfasilitasi partisipasi aktif remaja dalam menyebarkan informasi gizi dan pencegahan stunting melalui pendekatan komunikasi interpersonal dan digital. Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran remaja, tetapi juga memperkuat kolaborasi komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan generasi sehat dan produktif.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong rasa kepemilikan dan keberlanjutan program oleh komunitas lokal, khususnya remaja sebagai aktor utama pencegahan stunting. Kegiatan dirancang secara kolaboratif antara tim pengabdian, mitra Karang Taruna, dan perwakilan masyarakat Kelurahan Mandan, Kecamatan Sukoharjo.

Partisipan utama dalam kegiatan ini adalah anggota Karang Taruna berusia 15–19 tahun. Pemilihan dilakukan secara purposif melalui koordinasi dengan pengurus Karang Taruna Mandan, dengan kriteria: (1) berdomisili di wilayah Mandan, (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan (3) belum pernah mengikuti pelatihan serupa dalam enam bulan terakhir. Total peserta yang terlibat berjumlah 65 orang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu bulan dan mencakup empat tahapan utama yang saling berkaitan. Tahapan pertama adalah identifikasi masalah dan perencanaan, yang dilaksanakan pada minggu pertama. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi lapangan serta diskusi mendalam dengan tokoh masyarakat dan pengurus Karang Taruna untuk mengidentifikasi isu utama yang berkaitan dengan stunting di kalangan remaja. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam penyusunan rencana kegiatan yang kemudian dituangkan dalam proposal resmi dan diajukan ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Slamet Riyadi (Unisri).

Tahap kedua merupakan pelaksanaan edukasi, yang berlangsung selama tiga minggu berikutnya (minggu kedua hingga minggu keempat). Kegiatan edukasi dilaksanakan dalam dua bentuk utama. Pertama, ceramah interaktif yang disampaikan oleh tim pengabdian menggunakan metode presentasi visual, studi kasus, dan simulasi pola makan gizi seimbang guna meningkatkan pemahaman peserta. Kedua, dilaksanakan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*/FGD), di mana peserta dibagi ke dalam enam kelompok kecil. Masing-masing kelompok mendiskusikan pemahaman mereka tentang konsep stunting,

faktor penyebab, dampaknya terhadap remaja, prinsip konsumsi gizi seimbang, serta peran remaja dalam pencegahan stunting di lingkungan sekitarnya. Pendekatan partisipatif ini dirancang untuk menumbuhkan rasa kepemilikan peserta terhadap materi yang dipelajari.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan umpan balik. Untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi, tim pengabdian menggunakan instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda. Hasil pengukuran ini memberikan gambaran kuantitatif terhadap peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Tahapan terakhir adalah diseminasi dan dokumentasi hasil kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan melalui foto, video, dan laporan tertulis yang disusun secara sistematis. Hasil kegiatan disampaikan dalam forum seminar hasil pengabdian LPPM Unisri dan dirancang untuk diterbitkan dalam bentuk artikel ilmiah pada jurnal pengabdian terakreditasi. Selain itu, tim juga memproduksi materi kampanye edukatif berupa poster dan infografis digital yang disebarluaskan melalui media sosial Karang Taruna sebagai bentuk upaya edukasi berkelanjutan kepada masyarakat luas.

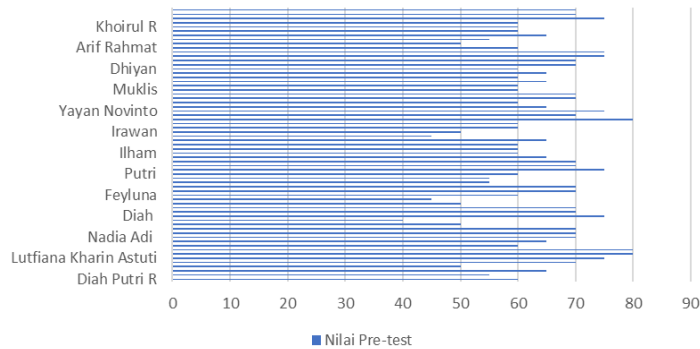
Indikator keberhasilan kegiatan ini mencakup: Kenaikan skor pengetahuan peserta minimal 20% dari hasil *pre-test* ke *post-test*; Partisipasi aktif minimal 80% peserta selama diskusi dan sesi praktik; dan Komitmen pengurus Karang Taruna untuk melanjutkan kampanye edukasi secara mandiri. Kemudian, program ini melibatkan mitra strategis seperti kader posyandu remaja sebagai narasumber tamu dan penyedia data dasar. Tindak lanjut kegiatan dirancang dalam bentuk pelatihan lanjutan untuk duta remaja gizi serta pemantauan berkala setiap tiga bulan untuk menilai dampak jangka panjang melalui koordinasi bersama Karang Taruna dan tokoh RT/RW setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang berfokus pada edukasi stunting bagi remaja dan komunitas PKK di Kelurahan Mandan menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi gizi peserta. Dalam kegiatan literasi gizi ini, peserta diberikan pemahaman mengenai cara memasak makanan bergizi menggunakan bahan-bahan lokal, diikuti dengan diskusi kelompok mengenai pola makan sehat, serta pemeriksaan kesehatan anak secara berkala sebagai bagian dari intervensi yang dilaksanakan (Hasan et al., 2024). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi dalam mencegah stunting dan mempromosikan pola makan yang sehat.

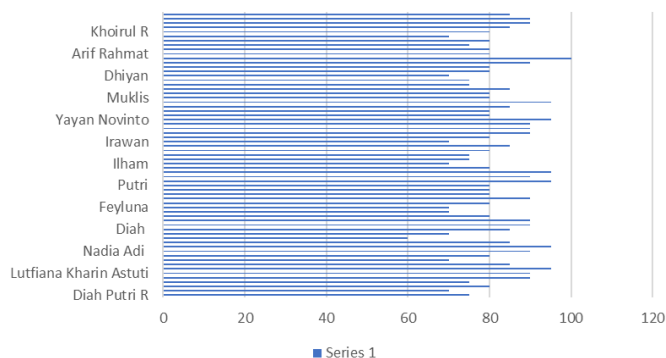
Berdasarkan data evaluasi kuantitatif yang diperoleh dari 65 peserta, terlihat adanya peningkatan yang konsisten antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata nilai *pre-test* peserta adalah 63,4, sementara rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 83,5. Peningkatan ini menunjukkan selisih sebesar 20,1 poin, atau sekitar 31,7% peningkatan relatif. Data ini menunjukkan bahwa 100% peserta mengalami peningkatan skor individu, yang mengindikasikan keberhasilan program dalam meningkatkan pengetahuan gizi mereka. Peningkatan tertinggi tercatat pada peserta yang semula memperoleh nilai *pre-*

test 40 dan meningkat menjadi 70 pada post-test, sedangkan peserta dengan nilai pre-test tertinggi (80) juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai post-test mereka mencapai antara 95 hingga 100.



Gambar 1. Diagram perolehan nilai peserta pengabdian (pre-test)

Secara statistik deskriptif, sebaran nilai pre-test menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan nilai yang berkisar antara 40 hingga 80, yang mencerminkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan awal peserta. Hal ini menunjukkan heterogenitas di antara mereka dalam pemahaman mengenai topik yang diajarkan. Di sisi lain, hasil post-test menunjukkan distribusi yang lebih merata pada rentang nilai 70 hingga 100, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan terjadi secara menyeluruh di antara peserta. Peningkatan ini tidak hanya terbatas pada peserta dengan nilai awal yang rendah, tetapi juga mencakup peserta dengan pengetahuan awal yang lebih tinggi, yang semakin mengukuhkan efektivitas metode edukasi yang diterapkan. Visualisasi dalam bentuk diagram perolehan nilai mendukung temuan ini, menggambarkan dengan jelas perubahan positif yang terjadi setelah program edukasi dilaksanakan.



Gambar 2. Diagram perolehan nilai peserta pengabdian (post-test)

Secara keseluruhan, data evaluasi ini menunjukkan bahwa program edukasi stunting yang dilakukan di Kelurahan Mandan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan literasi gizi peserta secara signifikan, yang diharapkan dapat

memberi dampak positif dalam mencegah stunting dan meningkatkan kualitas gizi keluarga di masyarakat tersebut.

Secara teoritis, hasil dari program ini memperkuat penerapan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR), yang berfokus pada partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Dalam konteks ini, peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif sebagai kontributor dalam diskusi dan refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri. Pendekatan CBPR ini sangat penting karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk berbagi pengetahuan dan perspektif mereka, serta berkolaborasi dalam mencari solusi terhadap isu-isu lokal, seperti stunting. Dengan demikian, peserta tidak hanya diberikan pengetahuan, tetapi juga didorong untuk menganalisis, mengkritisi, dan berperan dalam proses pembelajaran tersebut.

Penggunaan CBPR dalam program ini juga memiliki dampak yang cukup besar dalam menciptakan kesetaraan, budaya kebersamaan, dan saling belajar antara para pengabdian dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran pengetahuan, tetapi juga memperkuat hubungan yang lebih egaliter antara kedua pihak. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat menjadi fokus utama, memastikan bahwa suara masyarakat didengar dan dihargai dalam merancang dan melaksanakan intervensi yang relevan dengan kebutuhan mereka (Fauzi et al., 2023). Dengan demikian, CBPR berperan tidak hanya sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan jangka panjang dari program pengabdian tersebut.

Selain itu, penerapan model pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang digunakan dalam kegiatan ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep stunting. Melalui metode simulasi dan diskusi kelompok terarah, peserta diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka dapat mengaitkan teori dengan praktik sehari-hari. Model andragogi ini sangat sesuai untuk audiens dewasa, yang cenderung lebih efektif belajar melalui pengalaman dan aplikasi langsung daripada sekadar menerima informasi secara pasif. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memahami konsep stunting dari sisi teori, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti dalam pengelolaan pola makan keluarga dan pengawasan kesehatan anak. Pendekatan ini, dengan mengutamakan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman, terbukti dapat memperkuat pemahaman peserta dan memotivasi mereka untuk mengambil tindakan nyata dalam mencegah stunting di lingkungan mereka.

Meskipun kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar dan menunjukkan hasil yang positif, tidak dapat dipungkiri bahwa proses pelaksanaannya dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah tingkat heterogenitas latar belakang pendidikan peserta, yang memengaruhi kecepatan pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Sebagian besar peserta memiliki tingkat pendidikan dasar, sehingga mereka membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dan waktu lebih banyak untuk

memahami dan menginternalisasi konsep-konsep teknis, seperti komposisi gizi seimbang dan fase kritis dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Materi tersebut memerlukan pemahaman mendalam yang tidak selalu dapat dijangkau dengan mudah oleh peserta yang memiliki keterbatasan pengetahuan atau pendidikan formal. Oleh karena itu, program ini harus menyesuaikan metode penyampaian agar lebih mudah dicerna oleh semua peserta, mengingat pentingnya informasi tersebut untuk mencegah stunting.

Di samping itu, durasi pelatihan yang terbatas, hanya berlangsung selama tiga minggu, juga menjadi kendala dalam penyampaian dan pendalaman materi. Waktu yang singkat ini membatasi kesempatan untuk menggali lebih dalam topik-topik penting yang berkaitan dengan gizi, stunting, dan pengelolaan kesehatan anak. Hal ini terutama terasa pada sesi diskusi kelompok, yang merupakan bagian penting dalam memahami isu secara lebih mendalam dan mendorong eksplorasi gagasan dari peserta. Terbatasnya waktu ini menyulitkan fasilitator untuk mengoptimalkan potensi pembelajaran melalui diskusi, dan beberapa peserta mungkin merasa topik-topik yang mereka anggap penting tidak dapat dibahas dengan memadai.

Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi yang solid dengan mitra lokal, seperti Karang Taruna dan pengurus posyandu remaja. Kerja sama dengan kelompok-kelompok lokal ini memainkan peran krusial dalam memfasilitasi koordinasi peserta, menyediakan logistik, dan turut berperan dalam memfasilitasi diskusi. Dengan keterlibatan langsung dari masyarakat setempat, program ini berhasil menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat di kalangan peserta, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pengabdian. Keberadaan mitra lokal juga memperkuat keberlanjutan dan relevansi program dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp Group dan Instagram Karang Taruna juga turut berperan dalam memperluas jangkauan materi edukatif. Poster dan infografis digital yang dibagikan melalui platform tersebut memungkinkan informasi penting tentang gizi dan stunting untuk diterima oleh audiens yang lebih luas, termasuk para pelajar yang aktif di media sosial. Menurut Welnof et al. (2025), penggunaan media sosial sebagai sarana sosialisasi terbukti efektif, terutama karena banyak pelajar yang lebih terbiasa menggunakan platform tersebut untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi. Dalam hal ini, tayangan konten di media sosial ini mendapatkan 347 views dan 59 interaksi dalam tiga hari pertama, meskipun perubahan perilaku langsung belum dapat dilihat secara jelas. Meskipun demikian, peningkatan interaksi ini menunjukkan adanya respons positif terhadap materi yang disampaikan dan potensi untuk terus memperluas dampaknya di masa mendatang.

Dari sisi dampak sosial, kegiatan ini berhasil memunculkan kesadaran baru yang sangat penting di kalangan peserta, yang tercermin dalam diskusi yang berkembang mengenai pengaturan menu makan keluarga yang lebih bergizi. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman baru tentang pentingnya gizi dalam kehidupan sehari-hari, yang sebelumnya mungkin kurang diperhatikan. Tidak hanya itu, peserta juga mengungkapkan niat mereka untuk mengedukasi anak-

anak dan cucu mereka mengenai pola makan yang sehat, yang menunjukkan kesadaran untuk mengalihkan pengetahuan ini kepada generasi berikutnya. Proses ini menjadi indikasi awal dari perubahan sikap yang terjadi, di mana peserta tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mulai memikirkan dampaknya dalam jangka panjang dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Ini berpotensi berkembang lebih jauh menjadi perubahan perilaku yang berkelanjutan, dengan setiap peserta menjadi agen perubahan di keluarga mereka sendiri.

Keunikan dari program ini jika dibandingkan dengan kegiatan serupa di daerah lain terletak pada pendekatan keterlibatan lintas generasi yang dijalankan antara remaja dan ibu-ibu PKK. Pendekatan ini memungkinkan adanya transfer nilai antara dua kelompok usia yang berbeda, yaitu remaja yang memiliki perspektif modern dan ibu-ibu yang kaya akan pengalaman hidup. Hal ini memperkaya pengalaman belajar, karena tidak hanya terdapat pertukaran informasi tentang kesehatan dan gizi, tetapi juga nilai-nilai budaya yang bisa saling melengkapi. Dengan adanya sinergi ini, baik remaja maupun ibu-ibu PKK saling memperkaya pengetahuan dan saling menguatkan dalam mengatasi masalah stunting. Konsep keterlibatan lintas generasi ini terbukti sangat efektif untuk membangun kesadaran yang lebih luas dalam masyarakat dan memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain, dengan penyesuaian pada karakteristik komunitas masing-masing.

Keberlanjutan program juga menjadi perhatian utama, yang dirancang dengan memperkuat kader lokal sebagai bagian dari sistem penggerak dalam masyarakat. Peserta yang menunjukkan antusiasme dan kemampuan tinggi dalam memahami materi akan diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan lanjutan, yang bertujuan untuk mempersiapkan mereka sebagai “Duta Gizi Komunitas.” Dalam peran ini, mereka akan menjadi perpanjangan tangan untuk menyebarluaskan informasi mengenai gizi dan kesehatan kepada lebih banyak orang dalam komunitas mereka. Selain itu, untuk memastikan keberlanjutan dan akses yang lebih luas, program ini juga mencakup pengembangan modul daring berbasis aplikasi sederhana yang dapat digunakan peserta untuk melakukan pelatihan secara mandiri. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk terus belajar dan mengasah pengetahuan mereka tentang gizi, meskipun program pelatihan formal telah selesai.

Secara keseluruhan, hasil dari program ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat yang dirancang secara kolaboratif dan berbasis pada partisipasi aktif tidak hanya memberikan dampak signifikan dalam peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga berhasil membangun kesadaran kritis di kalangan masyarakat. Dengan pendekatan yang mengedepankan kolaborasi antara berbagai pihak, program ini mampu memicu keterlibatan komunitas dalam upaya pencegahan stunting yang lebih luas dan berkelanjutan. Keberlanjutan program ini, yang melibatkan penguatan kapasitas kader lokal dan pemanfaatan teknologi untuk pelatihan mandiri, memastikan bahwa dampaknya dapat terus dirasakan dalam jangka panjang, dengan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik bagi masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian edukasi stunting bagi remaja dan komunitas PKK di Kelurahan Mandan menunjukkan hasil yang signifikan, dengan peningkatan rata-rata skor peserta dari 63,4 (*pre-test*) menjadi 83,5 (*post-test*). Seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan, yang mencerminkan keberhasilan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) dan metode andragogi yang diterapkan melalui diskusi serta simulasi. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan latar belakang pendidikan dan keterbatasan durasi pelatihan, program tetap mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui penyederhanaan materi dan pemanfaatan media sosial sebagai kanal edukatif, yang terbukti menjangkau peserta lebih luas dan interaktif.

Kolaborasi dengan Karang Taruna dan posyandu remaja menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program, meningkatkan rasa kepemilikan komunitas dan memperkuat keterlibatan peserta. Selain peningkatan pengetahuan, muncul indikasi awal perubahan sikap, seperti kesadaran menyusun menu gizi keluarga dan niat menyebarkan informasi ke generasi berikutnya. Sebagai langkah keberlanjutan, peserta yang menunjukkan potensi akan dikembangkan sebagai Duta Gizi Komunitas, serta didukung dengan modul daring berbasis aplikasi sederhana. Model kolaboratif lintas generasi ini layak direplikasi di wilayah lain, sebagai pendekatan efektif untuk pencegahan stunting berbasis komunitas secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada LP3M Unisri Surakarta yang telah memberikan dukungan dana agar kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik. Kemudian kami ucapkan terima kasih kepada Karang Taruna Kelurahan Mandan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhyka, N., Yurizali, B., & Aisyiah, I. K. (2023). Peningkatan pengetahuan remaja akan stunting dan pola konsumsi di SMAN 1 Kab Sijunjung. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 1(1), 32–38. <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/jpkmm/article/view/557>
- Fauzi, A., Putri, N. N., Nisa, A. C., Rohmah, A. Q., Daroja, F. Z., Ronan, H. A., Ningsih, I. S., Ainiyah, M., Fitri, V. A., & Shalsabila, S. (2023). Penguatan masyarakat literasi melalui komunitas literasi “karsa” dengan pendekatan community based participatory research (CBPR). *As-Sadanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 163–176. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i1.163-176>
- Hasan, D. S., Syamsidar, & Rahman, N. I. A. (2024). Meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi pencegahan stunting di Kota Tidore Kepulauan. *BARAKATI: Journal of Community Service*, 3(1), 92–99. <https://ejournal.sangadjimediapublishing.id/index.php/barakati/article/view/130>

- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting pada anak balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>
- Kurniawan, E. A. (2024). Sosialisasi stunting sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibu-ibu di Kabupaten Jember. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(3), 655–659. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i3.1057>
- Madani, M. N., San, Y. H., & Sandy, D. T. (2024). Pencegahan stunting di Kalimantan Timur: Strategi inovatif dan kebijakan kolaboratif untuk meningkatkan nutrisi dan kesehatan anak. *Nusantara Innovation Journal*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.70260/nij.v3i1.50>
- Phitra, F. A., Lipoeto, N. I., & Yetti, H. (2023). Evaluasi pelaksanaan program pencegahan dan penurunan stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Merangin tahun 2022. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 12(3), 127. <https://doi.org/10.22146/jkki.85424>
- Suryani, K., Rini, M., Hardika, B., & Widiastari, N. (2023). Analisis faktor penyebab kejadian stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i1.112>
- Sutanto, A. V., Hanandita, V., Aprilia, A., Azzahra, M., & 'Aina, Q. (2024). Systematic literature review language development in children with stunting. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 5988–5996. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.17139>
- Welnof, S., Prayoga J, & Endri, D. (2025). Sosialisasi kemandirian siber bagi pelajar. *Abdi Dalem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.70585/abdidalem.v2i1.113>